



Persepsi Mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap Victim Blaming pada Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Indonesia

Nurhalimah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: nurhalimahlimah995@gmail.com

Neila Susanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: neilasusanti@uinsu.ac.id

Muhammad Jailani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: muhammad.jailani2011@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe the perceptions of Sociology of Religion college students at the State Islamic University of North Sumatra towards victims of sexual violence at Indonesian universities. In general, perception is a person's way of looking at something. This research uses a quantitative descriptive type and approach. The population of this study was 281 Sociology of Religion college students at the State Islamic University of North Sumatra, with a margin of error of 10%, and a sample of 74 people. The sampling technique used is stratified random sampling. Questionnaires are a data collection technique with a perception measuring tool in the form of a Likert scale.*

The results of the research reveal that the perception of Sociology of Religion college students at the North Sumatra State Islamic University towards victims blaming for sexual violence in Indonesian universities is negative. Respondents are know victim blaming well, victim blaming is often found in cases of sexual violence, where women are the ones who are vulnerable to becoming objects of sexual violence. This is characterized by siding with victims of sexual violence, such as sympathy and empathy for victims, victims must receive protection, victims of violence do not deserve to be blamed, and justifying incidents of sexual violence as not being caused by the victim's behavior. Meanwhile, other neutral responses revealed that the way women dress and their body shape are the causes of sexual violence. This means that women who wear closed or open clothing both have the opportunity to become victims. Furthermore, neutral responses to victims of sexual violence always exaggerate the cases at hand. On the contrary, the news media tends to exaggerate so that it leads to opinion, which ends up making it difficult for the victim to reveal the case they are facing because of concerns about giving the victim a negative stigma.

Keywords: *Perception, Victim Blaming, Sexual Violence*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap victim blaming pada kekerasan seksual di Perguruan Tinggi Indonesia. Pada umumnya persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebanyak 281 orang, dengan margin error sebesar 10%, dan sampel 74 orang. Teknik sampling yang digunakan ialah stratified random sampling. Kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dengan alat ukur persepsi berupa skala likert.

Dari hasil penelitian mengungkapkan persepsi mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap victim blaming pada kekerasan seksual di Perguruan Tinggi Indonesia adalah negatif. Responden mengetahui dengan baik victim blaming, victim blaming sering ditemukan pada kasus kekerasan seksual, dimana perempuanlah yang rawan menjadi objek kekerasan seksual. Hal ini ditandai dengan keberpihakan pada korban kekerasan seksual seperti sikap simpati dan empati pada korban, korban harus mendapat perlindungan, korban kekerasan tidak pantas disalahkan, serta membenarkan peristiwa kekerasan seksual bukan disebabkan dari perilaku korban sendiri. Sementara respon netral lainnya mengungkapkan bahwa cara berpakaian, bentuk tubuh perempuan menjadi penyebab kekerasan seksual. Artinya perempuan yang mengenakan pakaian tertutup maupun terbuka sama-sama memiliki peluang menjadi korban. Lebih lanjut, respon

netral pada korban kekerasan seksual selalu membesar- besarkan kasus yang dihadapi. Justru sebaliknya, media pemberitaan cenderung melebihkan sehingga menggiring opini, yang berakhir pada korban kesulitan mengungkapkan kasus yang dihadapi karena kekhawatiran pemberian stigma negatif pada korban.

Kata Kunci: Persepsi, Victim Blaming, Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan termuat fenomena sosial yang sering ditemui, bahkan kasusnya kian meningkat setiap tahun, baik dari segi jumlah kasus yang terjadi. Yang lebih miris lagi pelaku kekerasan seksual sendiri bisa berasal dari rumah tangga, sekolah, lembaga pendidikan, tempat kerja, fasilitas umum, maupun lainnya. Kekerasan merupakan permasalahan sosial yang sangat serius dan perlu penanganan khusus bagi korbannya. Kekerasan bisa terjadi kapan pun dan dimana saja, tanpa memandang fisik, baik itu kepada anak- anak, remaja, maupun orang dewasa, terutama mayoritas objeknya perempuan.

Kekerasan seksual merupakan setiap tindakan cemohan, penyerbuan, tingkah laku lain terhadap tubuh, hasrat seksual, atau fungsi reproduksi dengan mendesak atau di luar kemauan. Kekerasan seksual dapat muncul dari ketidaksesuaian dalam hubungan kekuasaan, hubungan gender dan budaya memperkosakan. (Albin, 2020) Kekerasan seksual bisa terjadi karena penyalahgunaan kekuasaan menempatkan pelaku dalam hubungan yang lebih kuat lama merasa dikendalikan oleh posisi atasannya. (Marune, 2021) Pada tahun 2020, di Indonesia tercatat 299.911 permasalahan kekerasan seksual yang korbannya wanita sepanjang tahun 2020, dan terdapatnya peningkatan ekstrem informasi pengaduan ke Komnas Perempuan yang naik sampai 60% dari 1.413 kasus di tahun 2019 jadi 2.389 permasalahan di 2020. Selama sebagian tahun terakhir permasalahan kekerasan seksual terus bertambah di Indonesia. Bagi Komnas Perempuan “Sepanjang 12 tahun terakhir kekerasan terhadap perempuan bertambah sampai 792% ataupun 8 kali lipat. Sedangkan secara universal, permasalahan kekerasan seksual terhadap wanita meningkat setiap tahunnya. Bagi informasi Komnas Perempuan, selama tahun 2020 permasalahan kekerasan terhadap wanita sebanyak 299. 911 dimana 30% antara lain ialah kasus kekerasan intim ialah sebanyak 89. 973. Sebaliknya pada tahun 2021, CATAHU Komnas Perempuan mencatat setidaknya sampai pertengahan tahun 2021, selepas itu tercatat sebanyak 2. 574 permasalahan kekerasan terhadap wanita. (Elindawati, 2021) Kekerasan seksual terjadi di dunia akademis, berdasarkan studi independen Kementerian Pendidikan dan Teknologi pada 2020, dalam hal ini dikomunikasikan oleh Menteri Pendidikan Nadim Makarim, termasuk “Sejumlah 77% dosen membenarkan kekerasan non- seksual yang terjadi di kampus. Dari 77% tersebut, hanya 63% yang memilih untuk tidak mengadukan tindak

pidana kekerasan seksual, disebabkan adanya kekhawatiran persepsi negatif yang akan disematkan kepada korban.(Akbar, 2021)

Berdasarkan sebagian kasus kekerasan seksual yang terjadi di ruang lingkup Perguruan Tinggi Indonesia antara lain; korban pelecehan seksual oleh sesama rekan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yakni mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada tahun 2017.(Kusuma, 2018) Kasus pelecehan intim di Universitas Sumatera oleh oknum Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kepada mahasiswi tahun 2018. (Adam, 2019) Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Riau melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswi bimbingan awal November 2021.(Quin Pasaribu, 2021) Kasus serupa juga terjadi pada mahasiswi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya dilecehkan oleh kakak tingkatnya.(CNN, 2021)

Dari sekian banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi, ibarat gunung es hanya beberapa yang terungkap. Dengan maraknya kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia masih sering terjadi budaya victim blaming, yang mana umumnya akan melabeli korban kekerasan seksual dan menuding korban dengan kesan lebih rendah. Victim blaming sering kali menyudutkan dan membuat orang lain sulit berempati pada korban. Berulang kali publik beranggapan terjadinya kekerasan seksual akibat kesalahan sendiri, mulai dari stigma negatif “bukan perempuan baik- baik” berdasarkan dari penampilan fisik. Victim blaming, relasi kuasa, budaya patriarki, dan merupakan beberapa faktor penyebab kekerasan seksual terjadi dan menjadi alasan penghambat mengapa sulitnya korban untuk melapor. Victim blaming sendiri masih termasuk dalam bagian yang lebih besar dari rape culture dan menganggap kekerasan terhadap perempuan sebagai sesuatu yang normal. Victim blaming sering ditemui baik melalui kata- kata secara langsung maupun komentar di media sosial misalnya “kok kamu diem aja?! “kenapa ga teriak?!”, “makanya jangan jadi perempuan binal”, dan sebagainya. Pada kasus Agni, Rifka Annisa dan Suharti selaku pendamping korban mengatakan bahwa korban mengalami victim blaming, terganggu selama pengerjaan skripsi, depresi, hingga di cap merusak nama kampus.(Maharani, 2019) Dengan kata lain, apabila victim blaming dinormalisasi tentu akan membentuk pola pikir untuk melakukan hal yang sama berakibat kerugian pada korban tidak dapat keadilan haknya.

Perguruan tinggi yang seharusnya melahirkan tempat aman dan nyaman bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan potensi, justru menjadi tempat yang tidak aman dengan banyaknya kasus kekerasan seksual. Urgensi penelitian ini dilakukan karena diluar sana masih banyak persepsi yang secara sadar dan tidak sadar melakukan victim blaming pada korban, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Persepsi

Mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Terhadap Victim Blaming Pada Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Indonesia”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap victim blaming pada kekerasan seksual di Perguruan Tinggi Indonesia?”

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode yang tepat pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sebagaimana menurut pandangan Suharsimi Arikunto bahwa “metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara objektif dengan mengenakan angka- angka mulai dari penyatuan data, penafsiran data, tampilan dan hasil.”(Arikunto, 2013)

Dengan kata lain, pendekatan ini berguna untuk menjelaskan persepsi mahasiswa Sosiologi Agama UIN SU terhadap victim blaming pada korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi Indonesia dilengkapi data kuantitatif dalam skala statistik deskriptif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl. Lapangan Golf, Kp Tengah, Kecamatan Pancur Batu, Deli Serdang, Sumatera Utara 20353 dari Oktober- November 2022.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari obyek/subyek dengan sifat dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.(Sugiyono, 2013) Populasi pada penelitian ini sebanyak 281 orang mahasiswa Sosiologi Agama UIN SU.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi.(Ibid, hlm 81) Teknik penarikan besar sampel memakai rumus slovin dengan besar 10%. Maka didapatkan jumlah responden sebanyak 74 orang.

Teknik sampling yang dipakai ialah Stratified Random Sampling yakni teknik pengambilan sampel apabila anggota atau unsur tidak homogen dan berstrata secara operasional.(Loc.It, hlm 81)

Jenis data primer yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif berupa angka/statistik dengan data sekunder berupa buku, jurnal, surat kabar, dan sebagainya. Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial yaitu skala

likert. Jawaban setiap item pernyataan dapat berupa pernyataan atau pertanyaan dengan tingkat sangat positif- sangat negatif.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Skala Likert

No	Pernyataan Negatif	Skor	Pernyataan Positif	Skor
1	Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
2	Setuju	4	Setuju	2
3	Netral	3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

Dalam penelitian ini instrumen penelitian menggunakan skala likert dalam bentuk pilihan ganda dengan jawaban skor sangat setuju = 5, setuju = 4, netral = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1 pada pernyataan negatif, begitu pun sebaliknya.

HASIL UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

Hasil Uji Validitas

Uji ini dilakukan untuk mengukur variabel dengan tepat dan benar. Uji validitas instrumen penelitian dilakukan dengan mengkorelasikan setiap butir pernyataan dengan jumlah skor total. Dalam uji validitas ini peneliti menggunakan Software olah data SPSS Statistic 24 dengan mentabulasikan data kuosioner, lalu menghitung nilai R Tabel Product Moment Pearson dengan DF= n-2, signifikansi 5%. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai rhitung > rtabel.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum XY - \sum X)^2 (N)(\sum Y^2) - \sum^2}}$$

Dimana;

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Banyak subjek

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian tiap- tiap nilai dari x dan y

Hasil uji validitas dinyatakan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Uji Validitas

No Butir	r hitung	r tabel	Status
1	0,430	0,228	Valid
2	0,442	0,228	Valid
3	0,519	0,228	Valid
4	0,546	0,228	Valid
5	0,356	0,228	Valid
6	0,368	0,228	Valid
7	0,521	0,228	Valid
8	0,516	0,228	Valid
9	0,373	0,228	Valid
10	0,526	0,228	Valid
11	0,518	0,228	Valid
12	0,451	0,228	Valid

Uji Realibel

Dikatakan reliabel apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama (konsisten). Dalam hal ini peneliti menguji reliabel instrumen dengan SPSS Statistic 24 dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Item instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > dari 0,60. Sebaliknya, apabila Cronbach's Alpha < dari 0,60 maka item dinyatakan tidak reliabel.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

R11 = Reliabilitas instrumen

K = Banyak butir pertanyaan

$\sum Si^2$ = Jumlah varian skor item

$\sum st^2$ = Jumlah varian total

Hasil pengujian validitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Uji Realibilitas

Variabel	Nilai Reliabilitas	Status
Persepsi	0,644	Reliabel

DESKRIPSI DATA RESPONDEN**Berdasarkan Usia****Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18	12	16,2
19	18	24,3
20	9	12,2
21	19	25,7
22	13	17,6
23	2	2,7
24	1	1,4
Total	74	100,0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan responden berdasarkan usia 18 tahun sebanyak 12 orang (16,2%), usia 19 tahun sebanyak 18 orang (24,3%), usia 20 tahun sebanyak 9 orang (12,2%), usia 21 tahun sebanyak 19 orang (25,7%), usia 22 tahun sebanyak 13 orang (17,6%), usia 23 tahun sebanyak 2 orang (2,7%), dan usia 24 tahun sebanyak 1 orang (1,4%). Dari total keseluruhan berdasarkan usia responden terbanyak pada usia 21 tahun yakni sebanyak 19 orang (25,7%).

Berdasarkan Jenis Kelamin**Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki- laki	30	40,5
Perempuan	44	59,5
Total	74	100,0

Pengklasifikasian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki- laki sebanyak 30 orang (40,5%), sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (59,5%). Maka dapat dikatakan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perempuan terbanyak dengan jumlah 44 orang (59,5%).

Berdasarkan Jurusan/Semester

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan/Semester

Jurusan/Semester	Frekuensi	Persentase (%)
Sosiologi Agama/I	13	17,6
Sosiologi Agama/III	17	23,0
Sosiologi Agama/V	9	12,2
Sosiologi Agama/VII	20	27,0
Sosiologi Agama/IX	15	20,3
Total	74	100,0

Dari tabel diatas dijabarkan karakteristik responden berdasarkan jurusan/semester mencakup Sosiologi Agama Semester 1 sebanyak 13 orang (17,6%), Sosiologi Agama Semester 3 sebanyak 17 orang (23,0%), Sosiologi Agama Semester 5 sebanyak 9 orang (12,2%), Sosiologi Agama Semester 7 sebanyak 20 orang (27,0%), dan Sosiologi Agama Semester 9 sebanyak 15 orang (20,3%). Dengan demikian karakteristik responden berdasarkan jurusan/semester terbanyak pada Sosiologi Agama Semester 7 dengan jumlah 20 orang (27,0%).

Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 7. Karakteristik Respronden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	39	52,7
SMK	3	4,1
Madrasah Aliyah	24	32,4
Pesantren	8	10,8
Total	74	100,0

Dari tabel diatas memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir SMA sebanyak 39 orang (52,7%), SMK sebanyak 3 orang (4,1%), Madrasah Aliyah 24 orang (32,4%), dan pesantren sebanyak 8 orang (10,8%).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil distribusi jawaban responden dari skala likert dalam interval kelas diuraikan sebagai berikut:

Tabel 8. Interval Kelas

Interval	Keterangan
297- 370	Jika interval berada di skor 297- 370 dikatakan persepsi sangat baik
223- 296	Jika interval berada di skor 223- 296 dikatakan persepsi baik
149- 222	Jika interval berada di skor 149- 222 dikatakan persepsi netral
75- 148	Jika interval berada di skor 75- 148 dikatakan persepsi tidak baik
0-74	Jika interval berada di skor 0- 74 dikatakan persepsi sangat tidak baik

1. Istilah Victim Blaming Disebut Kecenderungan Menyalahkan Korban Kekerasan Seksual, Bukan Pada Pelaku Kekerasan Seksual

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Istilah Victim Blaming Disebut Kecenderungan Menyalahkan Korban Kekerasan Seksual, Bukan Pada Pelaku Kekerasan Seksual

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	20	100	27%
Setuju	15	60	20%
Netral	15	45	20%
Tidak Setuju	7	14	9%
Sangat Tidak Setuju	17	17	23%
Total	74	236	100%

Pada pernyataan “Istilah Victim Blaming Disebut Kecenderungan Menyalahkan Korban Kekerasan Seksual, Bukan Pada Pelaku Kekerasan Seksual” skor total yang didapat 236, yang mana berada diantara interval 223- 296 masuk dalam kategori baik. Hal ini sama dengan pernyataan yang diperkenalkan William Ryan seorang Sosiolog Amerika mengenai istilah “Blaming The Victim” menyalahkan korban dan merujuk pada pelaku yang tidak bertanggungjawab. Lebih rinci menurut pandangan Putri dan Aria mengacu pada pembedaan atas ketidakadilan dengan menemukan kesalahan pada korban ketidakadilan.(Shopiani et al., 2021)

2. Perempuan Rawan Menjadi Objek Kekerasan Seksual

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Perempuan Rawan Menjadi Objek Kekerasan Seksual

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	38	190	51%
Setuju	24	96	32%
Netral	7	21	9%
Tidak Setuju	3	6	4%
Sangat Tidak Setuju	2	2	3%
Total	74	315	100%

Pada pernyataan kedua, “Perempuan Rawan Menjadi Objek Kekerasan Seksual” skor total yang didapatkan 315, dimana berada di interval 297- 370 masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini diperkuat dengan adanya peningkatan kasus tahun 2020 di Indonesia dan bertambahnya pengaduan ke Komnas Perempuan tahun 2021, dimana mayoritas korban yang melapor adalah perempuan. Dilansir dari pendapat Ani Purwanti “Kejahatan universal meliputi kekerasan seksual terhadap perempuan. Tidak melulu endemis, melainkan pervasive berulang kali terjadi dimana- mana dalam jangka waktu yang panjang”(Elizabeth Siregar, 2020). Perlu digarisbawahi bahwa pelecehan seksual terjadi bukan karena penampilan, tetapi karena kesempatan dan kerentanan.(Rahmi, 2018)

3. Saya Simpati Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Saya Simpati Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	42	210	57%
Setuju	21	84	28%
Netral	4	12	5%
Tidak Setuju	4	8	5%
Sangat Tidak Setuju	3	3	4%
Total	74	317	100%

Pada pernyataan ketiga, “Saya Simpati Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual”, skor total jawaban responden 317 berada di interval 297- 370 masuk kategori sangat baik. Artinya respon dari responden mengutarakan bahwa adanya simpati terhadap perempuan korban kekerasan seksual.

4. Saya Empati Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Saya Empati Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	43	215	58%
Setuju	23	92	31%
Netral	2	6	3%
Tidak Setuju	4	8	5%
Sangat Tidak Setuju	2	2	3%
Total	74	323	100%

Pada pernyataan keempat, “Saya Empati Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual”, skor total yang di dapat 323 berada di interval 297- 370 masuk ke kategori sangat baik. Ini berarti respon dari responden sangat baik karna mendukung empati pada korban kekerasan seksual. Simpati maupun empati merupakan salah satu bentuk dukungan dengan mempercayai cerita korban, dan tidak merendahkan tingkat keparahan peristiwa kekerasan seksual yang diterima

5. Cara Berpakaian Perempuan Termasuk Penyebab Kekerasan Seksual

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Cara Berpakaian Perempuan Termasuk Penyebab Kekerasan Seksual

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	22	22	30%
Setuju	22	44	30%
Netral	15	45	20%
Tidak Setuju	6	24	8%
Sangat Tidak Setuju	9	45	12%
Total	74	180	100%

Pada pernyataan kelima, “Cara Berpakaian Perempuan Termasuk Penyebab Kekerasan Seksual”, dimana skor total 180 pada interval 149- 222 masuk pada kategori netral. Diartikan bahwa responden netral bahwa cara berpakaian termasuk pemicu kekerasan seksual. Ini dinyatakan dengan pendalaman informasi melalui wawancara pada mahasiswa Sosiologi Agama UIN-SU inisial RY yang mengatakan “Bahwa tidak semua kasus kekerasan seksual itu disebabkan dari cara berpakaian perempuan. Kenapa hanya perempuan saja dalam hal ini yang disalahkan? Kenapa bukannya pelaku saja. Toh, banyak kasus selama ini yang terdengar

malahan korban memakai pakaian yang tertutup. Tidak seharusnya kita menghakimi atau memojokkan cara berpakaian perempuan sepenuhnya. Sudah seharusnya kita melihat sisi dari korban kekerasan seksual juga, karena merekalah yang banyak dirugikan.”

Hasil survei yang telah dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman Tahun 2018 berkesimpulan bahwa tidak ada kaitan antara pakaian yang dikenakan perempuan dengan pelecehan seksual, baik perempuan yang berpakaian tertutup maupun terbuka, sama-sama memiliki peluang menjadi korban pelecehan seksual. Pakaian yang dikenakan korban antara lain, baju lengan panjang (15,82%), celana panjang dan rok panjang (17,47%), baju seragam sekolah (14,23%), baju longgar (13,80%), berhijab pendek/sedang (13,20%), baju lengan pendek (7,72%), seragam kantor (4,61%), berhijab panjang (3,68%), rok dan celana selutut (3,02%), baju dan celana ketat (1,89%), serta yang bercadar (0,17%). Karna sampai saat ini korban pelecehan seksual banyak disalahkan karena dianggap “mengundang” pelecehan dengan mengenakan pakaian terbuka.

Hal yang perlu digarisbawahi bahwa pelecehan seksual murni terjadi 100% karena niat pelaku. Tidak seharusnya korban mengalami pelecehan seksual disalahkan akibat kejahatan yang dilakukan orang lain.(Damarjati, 2019) Pelecehan seksual saat ini bukan lagi perkara cara bagaimana wanita berpakaian, justru sekarang sedang ramai pelecehan seksual “di tempat ibadah” yang tentu menggunakan pakaian tertutup dan sopan.(Diah Ayu P, 2021)

6. Pemicu Kekerasan Seksual Dilihat Dari Bentuk Tubuh

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pemicu Kekerasan Seksual Dilihat Dari Bentuk Tubuh

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	13	13	18%
Setuju	13	26	18%
Netral	26	78	35%
Tidak Setuju	14	56	19%
Sangat Tidak Setuju	8	40	11%
Total	74	213	100%

Pernyataan keenam, “Pemicu Kekerasan Seksual Dilihat Dari Bentuk Tubuh”, menempati skor total 213 berada di interval 149- 222 dalam kategori netral. Berdasarkan informasi tambahan dari responden yakni mahasiswa insial RA mengungkapkan “Bahwa penyebab kekerasan seksual dilihat dari bentuk tubuh, misal bentuk tubuh perempuan menurut pelaku mengundang hawa nafsu (seksi) itu menurut saya netral. Bagi orang yang memiliki

mindset terbuka, bentuk tubuh perempuan itu pastinya berbeda, tapi bukan berarti jadi pembenaran atas penyebab kekerasan seksual. Seharusnya kita bisa aware, mengontrol hawa nafsu, menanamkan mindset ke depannya, bukan malah menganggap bentuk tubuh itu sebagai objek kekerasan seksual.”

Pernyataan yang diungkap oleh Komisioner Perempuan dan Anak, Siti Nur Herawati. Berdasarkan pendapatnya menyatakan “Mengapa pihak perempuan yang disalahkan? Hanya karena memakai pakaian yang minim dan tubuhnya memicu. Sudah seharusnya perempuan merdeka dari stigma tersebut. Apapun yang kita gunakan adalah hak diri kita sendiri, contohnya gaya berpakaian. Malahan, kasus pelecehan yang dialami perempuan menggunakan pakaian tertutup.”(Ali, 2022)

7. Perempuan Korban Kekerasan Seksual Harus Mendapatkan Perlindungan

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Perempuan Korban Kekerasan Seksual Harus Mendapatkan Perlindungan

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	55	275	74%
Setuju	12	48	16%
Netral	3	9	4%
Tidak Setuju	3	6	4%
Sangat Tidak Setuju	1	1	1%
Total	74	339	100%

Pernyataan ketujuh, “Perempuan Korban Kekerasan Seksual Harus Mendapatkan Perlindungan” dengan perolehan skor 339 berada pada interval 297- 370 dan masuk dalam kategori baik. Artinya responden mendukung setuju perempuan korban kekerasan seksual harus mendapatkan perlindungan. Sebagaimana diatur dalam Undang- Undang No 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual mencakup hak penanganan, hak perlindungan, hak pemulihan, dan hak keluarga korban. Hak perlindungan sendiri meliputi penyediaan akses informasi, perlindungan atas kerahasiaan identitas, perlindungan dari ancaman pelaku dan pihak lain serta berulangnya kekerasan, perlindungan dari sikap dan perilaku aparat penegak hukum yang merendahkan korban, penyediaan rumah aman, dan sebagainya.(Riyan Alpian, 2022) Dengan adanya perlindungan hukum dapat memberikan jaminan rasa aman secara fisik maupun psikis atas berbagai ancaman manapun bagi korban.(Yusyanti, 2020)

8. Pelaku Kekerasan Seksual Pantas Untuk Disalahkan

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pelaku Kekerasan Seksual Pantas Untuk Disalahkan

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	5	5	74%
Setuju	2	4	16%
Netral	11	33	4%
Tidak Setuju	18	72	4%
Sangat Tidak Setuju	38	190	1%
Total	74	304	100%

Pernyataan kedelapan, “Pelaku Kekerasan Seksual Pantas Untuk Disalahkan”, dengan skor total 304 berada pada interval antara 297- 370 termasuk dalam kategori sangat baik. Respon ini diartikan sebagai kesangatsetujuan responden bahwa pelaku kekerasan seksual pantas disalahkan atas peristiwa atau kejahatan yang menimpa korban. Sudah saatnya pelaku diadili atas kejahatan yang diperbuat.

9. Perempuan Korban Kekerasan Seksual Tidak Pantas Untuk Disalahkan

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Perempuan Korban Kekerasan Seksual Tidak Pantas Untuk Disalahkan

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	14	70	19%
Setuju	16	64	22%
Netral	22	66	30%
Tidak Setuju	12	24	16%
Sangat Tidak Setuju	10	10	14%
Total	74	234	100%

Pernyataan kesembilan, “Perempuan Korban Kekerasan Seksual Tidak Pantas Untuk Disalahkan”, dengan skor total 234 pada interval antara 223- 296 terdaftar dalam kategori baik. Bentuk respon kesetujuan dari responden sesungguhnya perempuan korban kekerasan seksual tidak pantas untuk disalahkan. Lebih lanjut responden inisial SN menambahkan “Seharusnya daripada menyalahkan korban, lebih baik fokus pada pendampingan secara psikis dan sosial agar lekas pulih atas trauma yang dialami korban. Karena in case tidak pantas saja menjudge korban, sementara ketika korban speak up saja sulit.”

10. Korban Kekerasan Seksual Selalu Membesar-besarkan Kasus Yang Dihadapi

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Korban Kekerasan Seksual Selalu Membesar-besarkan Kasus Yang Dihadapi

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	13	13	18%
Setuju	16	32	22%
Netral	27	81	36%
Tidak Setuju	10	40	14%
Sangat Tidak Setuju	8	40	11%
Total	74	206	100%

Pernyataan kesepuluh, “Korban Kekerasan Seksual Selalu Membesar-besarkan Kasus Yang Dihadapi”, menempati skor 206 pada interval 149- 222 dalam kategori netral. Dari wawancara singkat dengan responden inisial MZ menyatakan “Menurut saya pribadi korban kekerasan seksual tidak membesar- besarkan kasus yang dihadapi. Malahan melalui kalimat pemberitaan yang cenderung melebih- lebihkan, menggiring opini. Sehingga ya tidak jarang, korban yang tadinya mau speak up, mengurungkan niatnya. Karena yang lebih banyak dilabeli negatif korban itu sendiri. C’mon open your eyes, open your mind.”

11. Victim Blaming Pada Korban Perempuan Sering Ditemui Pada Kasus Kekerasan Seksual

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Victim Blaming Pada Korban Perempuan Sering Ditemui

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	21	105	28%
Setuju	28	112	38%
Netral	21	63	28%
Tidak Setuju	3	6	4%
Sangat Tidak Setuju	1	1	1%
Total	74	287	100%

Dilansir dari Indonesia Judicial Research Society, lebih dari separuh responden yang mengalami kekerasan seksual memilih untuk tidak melaporkan kekerasan yang dialami. Hal ini disebabkan adanya hambatan psikologis seperti rasa takut, malu, merasa bersalah, juga kurang mengetahui informasi tentang mekanisme pelaporan. Alasan lainnya, karena munculnya stigmatisasi negatif yang timbul dari sikap saling menyalahkan, baik di depan aparat hukum maupun masyarakat.

Pernyataan kesebelas, “Victim Blaming Pada Korban Perempuan Sering Ditemui Pada Kasus Kekerasan Seksual”, berada pada skor total 287 interval 223- 296 kategori baik. Hal ini diperjelas dengan engganya korban melapor pada pihak yang berwajib karena stigma negatif yang disematkan pada korban kekerasan seksual. Tak sedikit, media juga meliput berita menyinggung sisi korban sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual itu sendiri seperti, korban keluar malam, memakai pakaian terbuka, dan tak luput pihak berwajib menanggapi aduan tersebut dengan remeh.(Rosania Paradias, 2022)

12. Peristiwa Kekerasan Seksual Bukan Disebabkan Dari Perilaku Korban Sendiri

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Peristiwa Kekerasan Seksual Bukan Disebabkan Dari

Jawaban Responden	Frekuensi	Skor	(%)
Sangat Setuju	11	11	15%
Setuju	8	16	11%
Netral	20	60	27%
Tidak Setuju	18	72	24%
Sangat Tidak Setuju	17	85	23%
Total	74	244	100%

Pernyataan terakhir, “Peristiwa Kekerasan Seksual Bukan Disebabkan Dari Perilaku Korban Sendiri”, dengan pendapatan skor total 244 di interval 223- 296 kategori baik. Lebih jelas responden inisial AC menambahkan “Padahal kekerasan seksual bukanlah sesuatu yang pasti diinginkan oleh korban. Siapa sih yang mau kejadian buruk menyimpannya? Jadi bagaimana kasusnya kalau korban adalah balita dan anak- anak? Apakah anak tersebut yang disalahkan? Sementara mereka belum tau apa- apa. Jadi saya rasa kekerasan seksual itu terjadi ya karena adanya niat dan peluang.”

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap victim blaming di Perguruan Tinggi Indonesia adalah negatif. Hal ini ditandai dengan mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengetahui dengan baik apa itu victim blaming, perempuan rawan menjadi objek kekerasan seksual, dan sikap yang diperoleh menunjukkan sikap simpati dan empati kepada korban. Respon positif dari responden mengatakan perempuan korban kekerasan seksual tidak pantas disalahkan, justru

pelaku kekerasan seksual yang pantas disalahkan. Perempuan korban kekerasan seksual harus mendapatkan perlindungan, membenarkan victim blaming sering ditemui pada kasus kekerasan seksual, dan menyetujui peristiwa kekerasan seksual bukan disebabkan dari perilaku korban sendiri, tetapi disebabkan adanya niat, peluang, dan kerentanan. Sementara itu, respon netral didapatkan pada pernyataan cara berpakaian dan bentuk tubuh perempuan sebagai penyebab kekerasan seksual. Cara berpakaian dan bentuk tubuh tidak ada korelasi dengan kekerasan seksual, artinya baik itu perempuan yang memakai pakaian tertutup maupun terbuka sama- sama memiliki peluang menjadi korban. Respon netral lainnya juga dilihat pada pernyataan korban kekerasan seksual selalu membesar- besarkan kasus yang dihadapi, karena pada umumnya korban itu memiliki kesulitan untuk speak up, belum lagi ketika speak up harus menanggung stigma negatif. Justru yang sering melebih- lebihkan adalah melalui kalimat pemberitaan di media.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). Pelecehan Seksual di FISIP USU Disimpan Jadi Rahasia Jurusan. Tirto.id. <https://tirto.id/pelecehan-seksual-di-fisip-usu-disimpan-jadi-rahasia-jurusan-dKTZ>
- Akbar, A. (2021, September). Nadiem: 77 Persen Dosen Akui Kekerasan Seksual Terjadi di Kampus. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/12/175145171/nadiem-77-persen-dosen-akui-kekerasan-seksual-terjadi-di-kampus?page=all>
- Albin, I. (2020). Perempuan di Blud Rumah Sakit Cut Meutia Berdasarkan Visum et Repertum Periode Tahun 2018. *Averrous*, 6(1), 66–77. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/aveorrous/article/view/2662/1468>
- Ali, R. N. (2022, December). Kesenjangan dan Stigma Dalam Berbusana Di Berbagai Kalangan. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/rayhannurhasyimali7998/63a268d34addee0b0663dfb2/kesenjangan-dan-stigma-dalam-berbusana-diberbagai-kalangan?page=2&page_images=1
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- CNN. (2021, December). Universitas Brawijaya Ungkap Novia Widayari Pernah Laporkan Pelecehan. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211206153947-20-730527/universitas-brawijaya-ungkap-novia-widayari-pernah-laporkan-pelecehan>
- Damarjati, D. (2019, July). Hasil Lengkap Survei KRPA Soal Relasi Pelecehan Seksual Dengan Pakaian. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-4635791/hasil-lengkap-survei-krpa-soal-relasi-pelecehan-seksual-dengan-pakaian>
- Diah Ayu P, I. O. (2021). Penolakan Terhadap Pelecehan Seksual Pada Wanita Di Ruang Publik (Khususnya Pada Daerah Surabaya Dan Sekitarnya). *Mimbar Keadilan*, 14(2), 241–251. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/924>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Elizabeth Siregar, D. (2020). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Realitas dan Hukum. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 14(1). <https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1778>
- Kusuma, W. (2018). Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Mahasiswi UGM Saat KKN: Viral lewat Balairungpress hingga Wisuda Ditunda. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2018/11/14/13234761/kasus-dugaan-pelecehan-seksual-mahasiswi-ugm-saat-kkn-viral-lewat?page=all>
- Maharani, S. (2019, February). Kasus Agni UGM, Korban Disalahkan Hingga Depresi. Tempo.com. <https://nasional.tempo.co/read/1174054/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hingga-depresi>
- Marune, A. E. M. S. (2021). A Juridical Analysis of Regulations and Polemics in a Regulation Concerning Higher Education's Sexual Harassment. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 1(3), 139–149. <https://doi.org/10.55324/ijoms.v1i3.25>
- Quin Pasaribu. (2021). Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Universitas Riau: Permendikbudristek Soal Pencegahan Kekerasan Seksual Rawan Digembosi. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59198733>

- Rahmi, A. (2018). Urgensi Perlindungan Bagi Korban Kekerasan Seksual Dalam Sistem Peradilan Pidana Terpadu Berkeadilan Gender. *Jurnal Mercatoria*, 11(1), 37. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v11i1.1499>
- Riyan Alpian. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Renaissance*, 7(1), 69–83. [file:///C:/Users/Acer/Downloads/22029-Article Text-59154-64111-10-20220308-1.pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/22029-Article%20Text-59154-64111-10-20220308-1.pdf)
- Rosania Paradiatz, E. S. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.29313/bcsls.v2i2.2553>
- Shopiani, B. S., Wilodati, & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 940–955.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cetakan 19). Alfabeta.
- Yusyanti, D. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Dari Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 20(4), 619. <https://doi.org/10.30641/dejure.2020.v20.619-636>